

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit tidak menular pada beberapa waktu terakhir menjadi penyebab morbiditas dan mortalitas di beberapa negara termasuk Indonesia. WHO (World Health Organization) memperkirakan pada tahun 2020, proporsi angka kematian karena penyakit tidak menular akan meningkat menjadi 73% dan proporsi kesakitan menjadi 60% di dunia, sedangkan untuk negara SEARO (South East Asian Regional Office) pada tahun 2020 diperkirakan angka kematian dan kesakitan karena penyakit tidak menular akan meningkat menjadi 50% dan 42%. Dispepsia merupakan salah satu jenis penyakit tidak menular yang terjadi tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di dunia. Kasus dispepsia di dunia mencapai 13-40% dari total populasi setiap tahun. Fithriyana, R. (2018).

Usia produktif dengan rentang usia 18-45 tahun, merupakan usia dimana manusia sudah matang secara fisik dan biologis. Pada usia inilah manusia sedang berada pada puncak aktivitasnya. Aktivitas fisik yang dilakukan cenderung lebih berat daripada usia lainnya. Padatnya aktivitas sering memicu timbulnya stress yang juga merupakan penyakit yang sering menghinggapi masyarakat. Timbulnya stress dapat mengubah fungsi-fungsi normal tubuh dan dalam rentang waktu lama berujung pada kemunculan dini gejala penyakit degeneratif. Fithriyana, R. (2018).

Dyspepsia adalah rasa nyeri dan perasaan tidak nyaman pada lambung yang sudah dikenal sejak jaman kuno. Terminology dyspepsia berasal dari bahasa Yunani, yaitu dys- (buruk) dan –peptein (pencernaan), yang berarti gangguan pencernaan. Terminology ini dikenal sejak abad ke 18 dan sering digunakan secara luas. Sebagian besar pasien di Asia dengan dyspepsia tidak terinvestigasi dan tanpa tanda bahaya menderita dyspepsia fungsional. Studi yang melibatkan berbagai Negara di Asia seperti Cina, Hong Kong, Indonesia, Korea, Malaysia, Singapura, Taiwan, Thailand, dan Vietnam, menemukan 43% dari 1115 pasien dengan dyspepsia tidak terinvestigasi menderita dyspepsia fungsional setelah dilakukan investigasi. Sedangkan berdasarkan survey di Eropa prevalensi dyspepsia sekitar 23-41%. Pada banyak penduduk di Eropa keluhan dyspepsia merupakan bagian yang tidak terhindarkan dalam kehidupannya, dengan 25% diantaranya berobat ke dokter (Marcelia & Susilowati, 2023) dalam (Ndun, E. A., Purnawan, S., & Tira, D. S. 2024).

Penyakit dispepsia adalah suatu kondisi medis yang ditandai dengan nyeri atau rasa tidak nyaman pada perut bagian atas atau ulu hati (Irianto, 2015) dalam (Fithriyana R 2018). Dispepsia juga merupakan salah satu masalah kesehatan yang sangat sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Faktor Faktor penyebab Dispepsia terdapat berbagai macam salah satunya karena jenis kelamin, usia, stress, dan pola makan yang tidak teratur. Jenis kelamin yang paling banyak mengalami kejadian dyspepsia adalah perempuan hal ini dikarenakan mayoritas perempuan menyukai makanan

yang cenderung pedas atau asam. Usia paling banyak diderita oleh lansia karena daya tahan dan kinerja tubuh akan menurun semakin bertambahnya usia seseorang. Tingkat stress juga menjadi salah satu faktor terjadinya dispepsia dikarenakan stress yang berlebihan dapat menimbulkan asam lambung secara berlebihan, hal ini dapat mengganggu aktivitas lambung yang menyebabkan kebocoran lambung.

Dalam masyarakat penyakit dispepsia sering disamakan dengan penyakit maag, dikarenakan terdapat kesamaan gejala antara keduanya. Hal ini sebenarnya kurang tepat, karena kata maag berasal dari bahasa Belanda, yang berarti lambung, sedangkan kata dispepsia berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata yaitu “dys” yang berarti buruk dan “peptei “ yang berarti pencernaan. Jadi dispepsia berarti pencernaan yang buruk. Adanya perubahan pada gaya hidup dan perubahan pada pola makan masih menjadi salah satu penyebab tersering terjadinya gangguan pencernaan, termasuk dispepsia. Pola makan yang tidak teratur dan gaya hidup yang cenderung mudah terbawa arus umumnya menjadi masalah yang timbul pada masyarakat. Kecenderungan mengkonsumsi makanan cepat saji dan makanan instan, gaya hidup menjadi lebih sedentary, stres, dan polusi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.(Nasution, N., Apriani, F., Sari, O., & Damayanti, S. 2023).

Pola makan yang tidak seimbang merupakan salah satu penyebab timbulnya penyakit dyspepsia disamping stres. *Helicobacter pylori* merupakan bakteri yang hidup di saluran pencernaan terutama lambung dan

usus. Bakteri ini dapat menyebabkan penyakit dyspepsia. Jika bakteri *Helicobacter pylori* mampu menghasilkan toksik berupa Cag A dan Vac A, maka bakteri ini dapat menyebabkan infeksi yang lebih kronis seperti peptik ulcer, gastritis akut bahkan karsinoma lambung. Salah satu efek yang dapat ditimbulkan akibat dyspepsia adalah diare. (Nasution, N., Apriani, F., Sari, O., & Damayanti, S. 2023).

Diare adalah buang air besar (defekasi) dengan tinja berbentuk cair atau setengah cair (setengah padat), kandungan air tinja lebih banyak dari biasanya lebih dari 200gram atau 200 ml/24 jam (Simadibrata K et al., 2009). Pada orang dewasa, diperkirakan 179 juta kasus gastroenteritis akut terjadi setiap tahun, dengan angka rawat inap 500.000 dan lebih dari 5000 mengalami kematian. (.Nasution, N., Apriani, F., Sari, O., & Damayanti, S. 2023).

Di Indonesia pada tahun 2020 diare dan gastroenteritis oleh penyebab infeksi tertentu masih menduduki peringkat pertama penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di Indonesia yaitu sebanyak 96.278 kasus dengan angka kematian (Case Fatality Rate/CFR) sebesar 1,92% (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Barat tahun 2016, diperoleh bahwa persentase diare di Kabupaten Garut adalah sebesar 52,65 %. (Hariyanto, V., & Meilia, J. N. 2023).

Pada orang dewasa, diperkirakan 179 juta kasus gastroenteritis akut terjadi setiap tahun, dengan angka rawat inap 500.000 dan lebih dari 5000 mengalami kematian (.Nasution, N., Apriani, F., Sari, O., & Damayanti, S. 2023). Di Indonesia pada tahun 2023 diare dan gastroenteritis oleh penyebab

infeksi tertentu masih menduduki peringkat pertama penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di Indonesia yaitu sebanyak 96.278 kasus dengan angka kematian (Case Fatality Rate/CFR) sebesar 1,92% (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Barat tahun 2023, diperoleh bahwa persentase diare di Kabupaten Garut adalah sebesar 52,65 %.

Berdasarkan data dari provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa penderita gastritis pada tahun 2021 sebanyak 32.243 kasus (21,4%), pada tahun 2022 penderita penyakit gastritis sebanyak 37,140 kasus (22,8%), dan pada tahun 2023 penderita gastritis sebanyak 41, 250 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2024). Peningkatan jumlah gastritis juga terjadi di Kabupaten Garut berdasarkan data yang diperoleh di Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, yaitu pada tahun 2021 jumlah penderita gastritis sebanyak 5.451 orang, pada tahun 2022 dengan jumlah penderita gastritis sebanyak 6.621 orang, pada tahun 2023 dengan jumlah penderita gastritis sebanyak 7.551 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2024) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dan stress dengan kambuhnya dispepsia, dimana responden yang mengalami dispepsia adalah responden yang sedang mengalami tingkat stress tinggi dan pola makan yang tidak teratur. Hal ini disebabkan karena pola makan yang tidak teratur serta jeda makan yang terlalu lama dapat menyebabkan produksi asam lambung meningkat sehingga dapat mengiritasi dinding mukosa lambung.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamid & Amra (2021) tentang hubungan status gizi dengan kejadian dispepsia, diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kambuhnya dispepsia, dimana responden yang mengalami dispepsia adalah responden yang memiliki status gizi kurus dan tidak mematuhi diet. Hal ini disebabkan karena konsumsi makanan dalam porsi besar dan tidak teratur merupakan faktor pemicu terjadinya dyspepsia.

Berdasarkan data dari 10 besar penyakit 2 tahun terakhir di Puskesmas Sukamerang Kabupaten Garut menunjukkan bahwa dispepsia selalu masuk dalam urutan 10 besar penyakit. Data menunjukkan bahwa tahun 2022 pasien yang berkunjung sebanyak 2.453 orang dan jumlah pasien dispepsia sebanyak 210 orang. Sedangkan pada tahun 2023 jumlah pasien berkunjung sebanyak 2.636 orang dan pasien dispepsia sebanyak 356 orang. Kemudian data tiga bulan terakhir dari bulan Oktober sampai dengan bulan Desember sebanyak 235 kasus dispepsia. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisa faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dispepsia pada pasien dispepsia di wilayah Puskesmas Sukamerang Kabupaten Garut.

1.2. Rumusan Masalah

Apasajakah faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dispepsia pada penderita dispepsia di Puskesmas Sukamerang Kabupaten Garut?.

?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dispepsia pada pasien dispepsia di wilayah Puskesmas Sukamerang Kabupaten Garut.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kejadian penyakit dyspepsia di Puskesmas Sukamerang Kabupaten Garut.
- b. Mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian penyakit dyspepsia di Puskesmas Sukamerang Kabupaten Garut.
- c. Mengetahui hubungan stres dengan kejadian penyakit dyspepsia di Puskesmas Sukamerang Kabupaten Garut.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi ilmiah bagi institusi, diharapkan dapat berguna dalam memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang factor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi dalam upaya menanggulangi penyakit dyspepsia pada pasien yang berobat ke Puskesmas Sukamerang.

b. Bagi Klien dan Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi klien yang menderita dispepsia, agar mengetahui factor-faktor yang menyebabkan kekambuhan dan kejadian dispepsia.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman peneliti, sehingga menjadi bekal untuk memberikan asuhan keperawatan kedepannya, terutama mengenai gangguan pada system pencernaan.